

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM CERITA RAKYAT JAMBI BUKIT PERAK

Mia Purwanti

English Department, Faculty of Letters and Culture, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

1

Abstract

This paper is a textual studies aimed to analyze the representation of masculinity in Jambi folklore, entitled Bukit Perak. The source of data is a folklore book published by the Ministry of Education and Culture of Republic of Indonesia. The qualitative method applied in this research in order to investigate the quality of masculinity represented in folklore and at the time. Stuart Hall's representation employed as the basis theory supported by Janet Saltzman Chafetz's seven areas concept of masculinity. The results showed the seven areas of masculinity, represented in Jambi folklore, Bukit Perak namely: 1). physical appearance: well-built, handsome and brave; 2). functional: positioning itself as a breadwinner or provider; 3). sexually aggressive: attract the opposite sex, aggressive, warm-spoken, and considerate; 4). emotion: be able to control emotions and express desires well and wisely; 5). intellectual: rational thinking, intelligent, be able to plan and solve problems; 6). interpersonal: leading, assertive, caring, responsible and dominating; 7). Other personal characteristics: protective, worried about female figures, competitive, and adventurous.

Keywords: *Concepts of masculinity, Jambi Folklore, Janet Saltzman Chafetz, Masculinity, Representation, Seven Concepts of Masculinity, Stuart Hall*

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian tekstual yang bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas dalam cerita rakyat Jambi, Bukit Perak. Sumber data penelitian adalah buku bacaan cerita rakyat yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mencari kualitas maskulinitas yang terepresentasikan pada cerita rakyat dan masa tersebut. Teori representasi Stuart Hall menjadi landasan teori penelitian yang didukung oleh konsep tujuh area maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz. Hasil penelitian menunjukkan tujuh area maskulinitas tersebut, terepresentasikan didalam cerita rakyat Jambi, Bukit Perak yakni: 1). penampilan fisik: bertubuh tegap, tampan dan gagah berani; 2). fungsional: memposisikan dirinya sebagai pencari nafkah atau penyedia; 3). agresif seksual: menarik lawan jenis, agresif, bertutur kata hangat, dan perhatian; 4). emosi: dapat mengontrol emosi dan mengutarakan keinginannya dengan baik dan bijaksana; 5). intelektual: pemikiran rasional, cerdas, mampu merencanakan dan memecahkan masalah; 6). interpersonal: memimpin, tegas, peduli, bertanggung jawab dan mendominasi; 7). karakter personal lainnya: pelindung, khawatir terhadap sosok perempuan, kompetitif, dan berjiwa petualang.

Kata Kunci: *Cerita Rakyat Jambi, Janet Saltzman Chafetz, Konsep Maskulinitas, Maskulinitas, Representasi, Stuart Hall, Tujuh Konsep Maskulinitas*

PENDAHULUAN

Budaya Indonesia begitu beragam,
hal tersebut dapat dilihat dari kekayaan sastra

yang hidup disetiap daerahnya yang tentu saja
mempunyai ciri khasnya masing-masing.
Begitupun dengan cerita rakyatnya yang

merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat dan daerah tersebut.

Menurut Djamaris, cerita rakyat adalah cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dikatakan cerita rakyat karena cerita tersebut berasal dari rakyat dan hidup di daerah tersebut. (Djamaris, 1993:15) Sehingga dapat diartikan bahwa cerita rakyat merupakan suatu karya sastra yang disampaikan oleh nenek moyang kepada generasi muda dengan cara lisan yang kemudian berkembang menjadi suatu cerita yang dikemas melalui berbagai media, seperti dibukukan, didokumentasikan menjadi sebuah film, dan sebagainya.

Melalui cerita rakyat yang disampaikan dari generasi ke generasi memegang peranan penting dalam membentuk persepsi tentang nilai-nilai, moral, kepercayaan terhadap budaya, dan sebagainya. Begitupun dengan pandangan umum terkait sistem jender yang tercermin dalam cerita rakyat. Mengingat sistem jender yang direpresentasikan melalui cerita rakyat turut mempengaruhi persepsi, paradigma dan sikap terhadap perilaku berbasis jender yang berterima didalam masyarakat. Stuart Hall mengatakan bahwa representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (meaning) yang dapat dihasilkan dari penggunaan bahasa (language) (Hall, 1997:15). Sehingga dapat diartikan bahwa representasi adalah salah satu cara memproduksi suatu makna dalam suatu

konteks dan mengutarakannya melalui bahasa yang kita gunakan.

Pembahasan mengenai sistem jender pada cerita rakyat adalah umum dilakukan. Ali menjelaskan dalam penelitian sastra, pendekatan aspek jender umumnya mengenai pandangan maskulinitas dan feminitas (Ali, 2018:71). Huda menjelaskan, maskulinitas merupakan paradigma masyarakat terhadap idealitas laki-laki. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa menurut Lauhakangas, masyarakat mengajarkan dan melestarikan pandangan-pandangan tertentu terkait maskulinitas kepada anak-cucu, salah satunya melalui cerita rakyat (Huda, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas isu yang sama dengan penelitian ini antara lain; Miftakhul Huda (2017) *Legenda Candi Prambanan dan Gunung Kunci: Kajian Sastra Maskulin*. Huda melakukan penelitian etnografi yang berfokus kepada kata dan simbol budaya yang menunjukkan maskulinitas. Penelitiannya menghasilkan empat area maskulinitas dalam cerita rakyat, yakni: (1) fisik: jantan, atletis, kuat, berani, tidak peduli terhadap penampilan dan proses penuaan; (2) fungsional: pencari nafkah, penyedia; (3) seksual: agresif, berpengalaman, status lajang diterima; (4) emosional: tidak emosional, selalu tenang. (Huda, 2017).

Penelitian selanjutnya adalah oleh Pita Merdeka (2013) *Representation of Masculinity in Twilight Film*. Penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall dan konsep maskulinas Janet Saltzman Chafetz untuk

membedah karakter maskulinas Edward Cullen dalam film tersebut. Penelitian ini menghasilkan enam dari tujuh area maskulinitas yakni memimpin, berani, mendominasi, tanpa emosi, agresif, dan menunjukkan sisi maskulinitas hegemonik yang tersirat dalam dirinya. (Merdeka, 2013).

Dari dua penelitian terdahulu, diketahui bahwa representasi maskulinitas disetiap wilayah berbeda-beda. Begitupun dengan representasi maskulinitas itu sendiri akan berbeda dari masa ke masa. Mengetahui hal tersebut, representasi maskulinitas dalam cerita rakyat dirasa perlu dikaji untuk menganalisis bagaimana maskulinitas pada masa tersebut. Mengingat cerita rakyat yang kaya akan unsur sosial budaya tersebut turut mempengaruhi paradigma masyarakat. Salah satu cerita rakyat Indonesia yang memuat aspek sosial budaya khususnya mengenai representasi maskulinitas yakni cerita rakyat Jambi. Bagaimana harapan masyarakat terhadap laki-laki, bentuk ideal dari maskulinitas, sifat-sifat yang diberikan kepada laki-laki, dan anggapan masyarakat terhadap laki-laki. Oleh karena itu, representasi maskulinitas dalam cerita rakyat Jambi dirasa perlu untuk dikaji.

Untuk dapat melakukan kajian lebih mendalam terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka kajian ini akan dibatasi pada analisis Representasi Maskulinitas Pada Cerita Rakyat Jambi Bukit Perak yang hanya akan membahas tentang representasi maskulinitas melalui penggambaran tokoh-tokoh laki-laki dalam cerita tersebut.

METODE

Sifat objek penelitian yang berbentuk tekstual dan fokus mengenai kualitas maskulinitas, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian yakni buku bacaan cerita rakyat yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016. Cerita rakyat yang digunakan sebagai objek penelitian adalah Bukit Perak. Data penelitian tersebut berupa kalimat dan ujaran yang ada dalam cerita yang dianalisis berdasarkan beberapa kriteria atau konsep terkait representasi maskulinitas. Selama analisis teks berlangsung, ide dan gagasan yang berhubungan dengan kriteria atau konsep tersebut akan ditandai, dicatat, dan akan diulas kembali.

Untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi yang tercermin dalam cerita rakyat tersebut, maka teori representasi Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. *Representation connects meaning and language to culture*. (Hall, 1997:15) Dapat diartikan bahwa representasi merupakan proses menciptakan suatu makna yang tersemat dengan cara mengutarakannya melalui bahasa yang kita gunakan.

Adapun konsep maskulinitas yang dicetuskan oleh Janet Saltzman Chafetz yang akan menjadi konsep dalam penelitian ini. Chafetz mengkategorikan maskulinitas menjadi tujuh area (Merdeka, 2013) (Mayhead, 1974:35-36), yakni; 1). *Penampilan fisik*,

meliputi kejantanan, bertubuh atletis, gagah, dan memiliki kekuatan didalamnya seperti keberanian dan tangguh; 2). *Fungsional*, meliputi tanggung jawab seorang laki-laki, sebagai tulang punggung atau penyedia baik bagi dirinya sendiri maupun kerabatnya; 3). *Agresif seksual*, meliputi segala sesuatu yang mencangkup jalinan hubungan laki-laki dengan perempuan; 4). *Emotional*, dapat menyembunyikan dan mengatur emosinya dengan baik, tidak emosional dan tabah dalam mengendalikan keinginan; 5). *Intelektual*, meliputi pemikiran yang logis, cerdas, rasional dan objektif; 6). *Interpersonal*, meliputi otoritas dan tanggung jawab, seperti memimpin, mandiri, disiplin dan mendominasi; 7). *Karakter personal lainnya* meliputi ambisius, egois, dapat dipercaya, kompetitif, penyayang, suka berpetualang, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penampilan Fisik

Konsep maskulinitas pertama menurut Chafetz yakni Penampilan Fisik yang berhubungan dengan tampilan luar seseorang yang dapat dilihat dan dinilai oleh orang lain. Menurut Chafetz penampilan tersebut mencangkup kejantanan, bertubuh atletis, berbadan tegap dan mempunyai kekuatan didalamnya seperti keberanian dan sebagainya (Mayhead, 1974:35-36). Dalam cerita rakyat Bukit Perak, penampilan fisik tersebut direpresentasikan melalui tokoh anak

putra Datuk Dano Lamo. Hal tersebut dapat dilihat dari jalan cerita dan ujaran berikut:

“*Seorang pemuda yang gagah berani. Ketampanan pemuda tersebut membuat mata sang Putri enggan berkedip.*” (Manik, 2016, p. 8)

“*...sang putri menemukan sesosok pemuda dengan badan yang tegap dan berparas tampan*” (Manik, 2016, p. 27)

Dari kalimat tersebut, tokoh pemuda yakni putra dari Datuk Dano Lamo direpresentasikan sebagai sosok pemuda yang bertubuh tegap, gagah berani, dan berparas tampan. Pada saat itu Sang Putri belum mengenali siapa pemuda itu, namun dengan penampilan fisiknya membuat Sang Putri terpana saat pertama kali melihatnya. Maka dari itu, konsep maskulinitas terkait penampilan fisik yang terepresentasikan didalam cerita rakyat Jambi Bukit Perak adalah bertubuh tegap, tampan dan gagah berani.

Fungsional

Konsep maskulinitas selanjutnya menurut Chafetz yakni Fungsional dimana posisi lelaki sebagai tulang punggung, pencari nafkah atau penyedia untuk dirinya sendiri maupun kerabatnya (Mayhead, 1974:35-36). Dalam cerita rakyat Jambi Bukit Perak, konsep fungsional tersebut direpresentasikan

melalui tokoh putra Datuk Dano Lamo. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran berikut:

“Saya hendak berburu dahulu untuk menyiapkan makan malam kita.” “Setiap hari pemuda itulah yang selalu menyiapkan makanan” (Manik, 2016, p. 29)

Dari kalimat tersebut, tindakan pemuda tersebut yakni putra Datuk Dano Lamo dalam melakukan pemburuannya menyiapkan makanan merepresentasikan bahwa pemuda tersebut memposisikan dirinya sebagai pencari nafkah atau penyedia.

Agresif Seksual

Konsep maskulinitas selanjutnya menurut Chafetz yakni Agresif Seksual dimana kondisi ini mencangkup pengalamannya dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (Mayhead, 1974:35-36). Dalam cerita rakyat Jambi Bukit Perak, agresif seksual tersebut direpresentasikan melalui tokoh putra Datuk Dano Lamo. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran berikut;

“Jika kau tak mau menceritakannya, kembalilah kau kepada ayahmu dan jangan pernah kembali lagi kepadaku. Buat apa kita menikah kalau kau masih belum memercayai suamimu.” (Manik, 2016, p. 33)

“Lalu, mengapa engkau tidak menuruti permintaanku kali ini?”
(Manik, 2016, p. 34)

Dari beberapa ujaran tokoh putra Datuk Dano Lamo tersebut, merepresentasikan perilaku agresif terhadap pasangannya yakni Sang Putri. Menurut KBBI, agresif sendiri mempunyai arti yakni bersifat atau bertindak (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang menghalangi atau mengambat (KBBI Daring, 2016).

“Bolehkah hamba tahu siapakah gerangan putri yang cantik jelita ini? Diam-diam si pemuda mengatur siasat untuk mendapatkan hati sang Putri.” (Manik, 2016, p. 28)

“... si pemuda selalu menunjukkan kebaikan dan perhatiannya kepada Sang Putri.” (Manik, 2016, p. 29)

Selain bersikap agresif, tokoh anak putra Datuk Dano Lamo juga dikisahkan sudah berencana untuk tujuan tertentu untuk mendapatkan hati sang putri agar bisa menikahinya. Ia mencoba merayu Sang Putri dengan kata-kata hangat dan menunjukkan perhatiannya. Dari kalimat dan ujaran tersebut tokoh putra Datuk Dano Lamo merepresentasikan mempunyai sikap yang selalu menunjukkan perhatiannya kepada tokoh Sang Putri dan bertutur kata hangat.

Maka dari itu, konsep maskulinitas terkait agresif seksual yang terepresentasikan di dalam cerita rakyat Jambi Bukit Perak adalah menarik lawan jenis, agresif, bertutur kata hangat, dan perhatian.

Emosi

Konsep maskulinitas selanjutnya menurut Chafetz yakni Emosi, konsep ini berbicara tentang cara lelaki yang menyembunyikan atau mengendalikan emosi mereka (Mayhead, 1974:35-36). Dalam cerita rakyat Bukit Perak, tokoh Datuk Sengalo merepresentasikan mempunyai emosional yang baik, ia dapat menyembunyikan dan mengatur emosinya dengan baik, mengendalikan keinginannya dengan baik, tidak emosional serta tabah. Hal tersebut bisa ditemukan dari jalan cerita dan ujaran berikut:

“Datuk Sengalo semakin resah, tetapi dia tak mampu berbuat apa-apa. “Semoga tidak terjadi apa-apa pada dirimu, Putriku” (Manik, 2016, p. 24)

Datuk Sengalo dikisahkan menjadi seorang pemimpin yang sakti dan juga tangguh. (Manik, 2016:4) Namun ketika putrinya hilang, ia sangat bijak dalam mengendalikan emosinya. Dari kalimat diatas tokoh Datuk Sengalo merepresentasikan mempunyai emosi yang stabil dan tidak cepat emosi. Sekalipun ketika mengetahui anaknya hilang, ia tetap bisa mengendalikan emosinya agar bisa berpikir dingin tanpa emosi sesaat.

“Wargaku, kalian kembalilah ke desa. Biar aku yang meneruskan pencarian putriku bersama harimau putih,” (Manik, 2016, p. 24)

Dari kalimat tersebut, Datuk Sengalo merepresentasikan mempunyai sifat yang tabah. Ia meminta warganya untuk kembali ke rumahnya masing-masing ketika pencarian anaknya yang belum saja ditemukan. Ia membiarkan dirinya sendiri untuk melanjutkan pencarian tersebut.

“Kita harus membuat rencana. Ikutlah bersamaku. Ambillah plengki di rumah kalian masing-masing dan segeralah berkumpul di rumahku. Aku perlu bantuan kalian.” (Manik, 2016, p. 43)

Dari kalimat tersebut, Datuk Sengalo merepresentasikan mempunyai sikap yang dapat mengendalikan keinginannya dengan baik, salah satunya yakni pada saat ia meminta warganya untuk bekerja sama membuat rencana untuk kepentingan bersama. Maka dari itu, konsep maskulinitas terkait emosi yang terepresentasikan didalam cerita rakyat Jambi Bukit Perak adalah dapat mengontrol emosi dan mengutarakan keinginannya dengan baik dan bijaksana.

Intelektual

Konsep maskulinitas selanjutnya menurut Chafetz yakni Intelektual yang menyangkut pemahaman dan pemikiran

seseorang seperti pemikiran logis, rasional, objektif dan lain sebagainya. (Mayhead, 1974:35-36). Dalam cerita rakyat Bukit Perak, tokoh Datuk Sengalo merepresentasikan memiliki pemikiran rasional, cerdas, mampu merencanakan dan memecahkan masalah. Hal ini bisa dilihat dari jalan cerita dan ujaran berikut:

“Ini gawat. Siapa yang sudah melakukannya? Besok sudah tidak ada waktu lagi. Aku harus melakukannya sekarang dan memberitahu warga agar tetap aman,” (Manik, 2016, p. 41)

“Bergegas dia meninggalkan pohon rambe yang tumbang dan melesat menuju desa. Sesampainya di desa, segera Datuk Sengalo membangunkan warga desa dan memberitahukan apa yang telah terjadi.” (Manik, 2016, p. 41)

Dari kalimat tersebut, Datuk Sengalo merepresentasikan memiliki pemikiran yang rasional dan mampu mencari solusi atas permasalahan yang ada. Ia mencoba menganalisis kejadian yang terjadi dan siapa yang menjadi pelakunya. Ia pun dapat memecahkan masalah tersebut dengan solusi yang ia punya untuk membuat desanya tetap aman.

“Ayo! Timbun rumahku dan sisakan lubang di

atasnya agar kalian bisa masuk ke dalamnya. Biar aku yang akan menutup rapat lubang atas itu.” (Manik, 2016, p. 44)

Dari kalimat tersebut, Datuk Sengalo merepresentasikan mempunyai pemikiran yang cerdas dengan meminta warganya menimbun rumahnya menjadi seperti bukit. Ia pun mampu merencanakan sesuatu dengan baik. Berkat ide cerdas Datuk Sengalo, pasukan musuh yang ingin mencelakakan warga dan merebut desanya tidak bisa melihat mereka karena mereka masuk ke dalam bukit yang sulit dijangkau. Oleh karena itu maskulinitas terkait intelektual menurut Chafetz yang terepresentasikan di cerita rakyat Jambi Bukit Perak yakni rasional, cerdas, mampu merencanakan dan memecahkan masalah dengan baik.

Interpersonal

Konsep maskulinitas selanjutnya menurut Chafetz yakni Interpersonal, konsep ini berbicara tentang wewenang dan tanggung jawab termasuk memimpin, mendominasi dan mandiri (Mayhead, 1974:35-36). Dalam cerita rakyat Bukit Perak, tokoh Datuk Sengalo direpresentasikan sebagai pemimpin yang tegas dan peduli. Hal tersebut terepresentasikan didalam kalimat berikut:

“Masyarakat sangat senang dipimpin oleh Datuk Sengalo yang selalu ramah, tidak angkuh, tegas dalam

bersikap, dan menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat.” (Manik, 2016, p. 1).

Sedangkan interpersonal yang direpresentasikan oleh tokoh anak putra Datuk Dano Lamo yakni seorang yang dominan terhadap perempuan. Hal tersebut bisa dilihat dari jalan cerita dan ujaran berikut:

“Saya hendak berburu dahulu untuk menyiapkan makan malam kita.” “Setiap hari pemuda itulah yang selalu menyiapkan makanan.” (Manik, 2016, p. 29)

Kalimat tersebut merepresentasikan bahwa pemuda tersebut bertanggung jawab dan lebih dominan daripada Sang Putri. Ia selalu pergi berburu dan menyiapkan makanan. Maka dari itu, konsep maskulinitas terkait interpersonal yang terepresentasikan didalam cerita rakyat Jambi Bukit Perak adalah memimpin, tegas, peduli, bertanggung jawab dan mendominasi.

Karakter Personal Lainnya

Konsep maskulinitas terakhir menurut Chafetz yakni karakter personal lainnya, konsep tersebut dapat berupa berjiwa petualang, sombong, egois, ambisius dan lain sebagainya (Mayhead, 1974:35-36). Dalam cerita rakyat Bukit Perak, ada beberapa

karakter personal lainnya yang terepresentasikan melalui tokoh-tokoh sebagai berikut:

Pelindung

Sifat maskulinitas lainnya seperti pelindung terepresentasikan didalam tokoh sang ayah yang sekaligus pemimpin desa didalam cerita Jambi Bukit Perak. Hal tersebut dapat dilihat dari di dalam jalan cerita dan ujaran sang ayah sebagai berikut:

“Kau tak perlu risau, duhai Putriku. Selama keris perak itu masih ada di perbatasan desa ini, halimunan akan selalu melindungi kita.” (Manik, 2016, p. 14)

Dari kalimat tersebut, tokoh ayah atau Datuk Sengalo direpresentasikan mempunyai sifat yang selalu ingin menjadi pelindung untuk putrinya. Dengan kata lain, representasi maskulinitas yang dicerminkan didalam cerita tersebut yakni sifat ingin melindungi sosok perempuan.

“Dengan kesaktian yang dimiliki oleh Datuk Sengalo tersebut, ia mampu melindungi desanya.” (Manik, 2016, p. 2)

“Selama Datuk Sengalo masih menjaga desa, selama itu pula desa senantiasa aman sentosa

dari orang-orang yang hendak berbuat jahat.”

(Manik, 2016, p. 4)

Selain menjadi pelindung bagi putrinya, tokoh Datuk Sengalo pun direpresentasikan mempunyai sifat pelindung bagi orang lain atau warga desanya. Maka dari beberapa kalimat tersebut merepresentasi maskulinitas yakni pelindung baik terhadap tokoh perempuan maupun orang lain atau kerabatnya.

Khawatir Terhadap Sosok Perempuan

Sifat maskulinitas lainnya seperti khawatir terhadap sosok perempuan direpresentasikan didalam tokoh sang ayah yaitu Datuk Sengalo dan anak putra Datuk Dano Lamo. Khawatir sendiri mempunyai arti takut, gelisah atau cemas terhadap sesuatu hal yang belum diketahui dengan pasti. (KBBI Daring, 2016) Berikut ujaran-ujaran yang ditemukan didalam kalimat yang menunjukkan keadaan khawatir terhadap sosok perempuan:

“Tidak terlihatnya sang Putri hingga larut malam membuat Datuk Sengalo khawatir.” (Manik, 2016, p. 22)

“...tak biasanya dia tidak pulang hingga selarut ini. Biasanya dia sudah pulang sebelum matahari

terbenam.” (Manik, 2016, p. 23)

Dari kalimat tersebut, Datuk Sengalo direpresentasikan mempunyai sifat khawatir terhadap perempuan yakni putrinya. Ia mengkhawatirkan sesuatu buruk terjadi pada putrinya. Ia mengkhawatirkan putrinya karena ia belum kembali ke rumah disaat hari sudah gelap. Hal yang sama direpresentasikan oleh tokoh anak putra dari Datuk Dano Lamo sebagai berikut:

“Saya menemukan Tuan Putri pingsan di dekat perbatasan desa. Saya khawatir terjadi apa-apa dengan Tuan Putri karena di hutan banyak hewan buas.” (Manik, 2016, p. 27)

Dari kalimat tersebut, tokoh pemuda yakni putra Datuk Dano Lamo khawatir kepada sosok perempuan yakni Sang Putri yang saat itu ditemukan pingsan ditengah hutan. Karena kekhawatirannya ia membawa sang putri ke rumahnya dan mengurusnya. Dari an ujaran-ujaran tersebut, tokoh Datuk Sengalo dan anak putra Datuk Dano Lamo merepresentasikan sosok alami lelaki yang mengkhawatirkan akan sosok perempuan. Mereka sama-sama mengkhawatirkan sesuatu yang tidak baik terjadi pada Sang Putri. Maka konsep maskulinitas terkait karakter personal lainnya yang direpresentasikan didalam cerita rakyat Jambi Bukit Perak adalah khawatir terhadap sosok perempuan.

Kompetitif

Sifat maskulinitas lainnya seperti kompetitif terepresentasikan didalam kalimat dan ujaran berikut:

“Bukankah tujuanku juga baik? Aku juga ingin melindungi Desa Dano Lamo yang juga sekarang menjadi desamu? “Kalau begitu, aku akan mengambil keris itu danmenanamnya di tengah-tengah desa ini.” (Manik, 2016, p. 34)

Dari kalimat tersebut, dikisahkan bahwa tidak sedikit pemimpin dari desa lain iri terhadap Datuk Sengalo. Begitupun dari ujaran diatas terepresentasikan bahwa putra Datuk Dano Lamo sudah sejak dahulu merasa iri terhadap kepemimpinan Datuk Sengalo dan desanya. Ia dan ayahnya selalu mencari tahu apa yang menjadi rahasia desa tersebut sehingga mereka bisa hidup tentram. Mereka menginginkan merebut kejayaan tersebut dengan mencabut keris yang dianggap sebagai rahasia ketentraman desa tersebut. Maka konsep maskulinitas terkait karakter personal lainnya yang terepresentasikan didalam cerita rakyat Jambi Bukit Perak adalah kompetitif.

Berjiwa petualang

Sifat maskulinitas lainnya seperti berjiwa petualangan terepresentasikan oleh tokoh Datuk Sengalo. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat yang ada didalam cerita, sebagai berikut:

“Harimau itu diperoleh ayahnya ketika melakukan pertapaan di sebuah kaki gunung yang cukup jauh dari desanya.”
(Manik, 2016, p. 6)

Dari kalimat tersebut, tokoh Datuk Sengalo direpresentasikan sering melakukan pertapaan ditempat-tempat yang jauh dari desanya. Maka dari itu, konsep maskulinitas terkait karakter personal lainnya yang terepresentasikan didalam cerita rakyat Jambi Bukit Perak adalah berjiwa petualang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi maskulinitas dalam cerita rakyat Jambi Bukit Perak diperoleh hasil bahwa konsep maskulinitas dapat terepresentasikan melalui kalimat-kalimat yang lugas, penggambaran yang detail, dan ujaran-ujaran para tokoh didalam teks. Tokoh-tokoh lelaki didalam cerita tersebut melengkapi tujuh konsep area maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz yakni; 1). *penampilan fisik*: bertubuh tegap, tampan dan gagah berani; 2). *fungsional*: memposisikan dirinya sebagai pencari nafkah atau penyedia kebutuhan; 3) *agresif seksual*: menggambarkan dirinya menarik lawan jenis, bersifat agresif, bertutur kata hangat, dan perhatian; 4). *emosi*: dapat mengontrol emosinya dan mengutarakan keinginannya dengan baik dan bijaksana; 5). *intelektual*: pemikiran rasional, cerdas, mampu merencanakan dan

memecahkan masalah; 6). *interpersonal*: memimpin, tegas, peduli dan dominan; 7). *karakter personal lainnya*: pelindung, khawatir terhadap sosok perempuan, kompetitif, dan berjiwa petualang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. J. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Connel, R. W. (2000). *The Man and The Boys*. Los Angeles: University of California.
- Djamaris, E. (1993). *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hall, S. (1997). *Representation*. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc.
- Huda, M. (2017). "Legenda Candi Prambanan dan Gunung Kunci." *Kajian Sastra Maskulin, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-5.
- KBBI Daring. (2016). *KBBI Daring*. Retrieved 11 12, 2019, from kbbi.kemdikbud.go.id: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agresif>
- Manik, R. A. (2016). *Legenda Bukit Perak*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mayhead, R. (1974). *Understanding Literature*. London: Cambridge University.
- Merdeka, P. (2013). "Representation of Masculinity in Twilight Film." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 78-82.